



NILAI-NILAI FILOSOFIS PELA GANDONG MASYARAKAT MALUKU DALAM HIBRIDISASI TRADISI MASYARAKAT PENDATANG

*(Philosophical Values Of Pela Gandong In Maluku Society In The Hybridization Of
Traditions Of Migrant Communities)*

La Ilham Toha

Universitas Gadjah Mada

Jalan Pancasila, Daerah Istimewa Yogyakarta

Pos-el: lailhamtoha@mail.ugm.ac.id

Abstract

This article aims to analyze how the philosophical values of Pela Gandong play a role in the process of cultural hybridization between Moluccan and migrant community groups. The research involves an analysis of literature related to Pela andong's worldview and hybridization theory. The results show that Pela Gandong, with its principles of friendship, tolerance and balance, has become the foundation for cultural integration consisting of human values and deep brotherly values. It allows migrant communities to share their traditions while still respecting and appreciating local values contained in the flexible humanitarian value. However, the value of deep brotherhood in certain groups which is exclusive and segmented to certain groups allows hybridization of this value which is rigid. So that the impact of this cultural hybridization on the identity of the Maluku people is in the element of brotherhood value that does not involve immigrant communities who are members of certain community groups, and in the universal humanitarian value there is a harmonious relationship because there are shared humanitarian moral standards.

Keywords: *Pela Gandong, Society Maluku, Society Migrant, Hybridization*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai filosofis Pela Gandong berperan dalam proses hibridisasi budaya antara masyarakat Maluku dan kelompok-kelompok masyarakat pendatang. Penelitian ini melibatkan analisis terhadap literatur yang berhubungan dengan pandangan hidup Pela Gandong dan teori hibridisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pela Gandong, dengan prinsip-prinsip persahabatan, toleransi, dan keseimbangan, telah menjadi fondasi bagi integrasi budaya yang terdiri dari nilai kemanusiaan dan nilai persaudaraan yang mendalam. Ini memungkinkan masyarakat pendatang untuk berbagi tradisi mereka sambil tetap menghormati dan menghargai nilai-nilai lokal yang terkandung pada nilai kemanusiaan yang bersifat fleksibel. Namun, pada nilai persaudaraan mendalam pada kelompok tertentu yang bersifat eksklusif yang bersegmentasi pada kelompok tertentu memungkinkan terjadinya hibridisasi pada nilai ini yang bersifat kaku. Sehingga dampak hibridisasi budaya ini terhadap identitas masyarakat Maluku terdapat pada elemen nilai persaudaraan yang tidak melibatkan masyarakat pendatang yang tergabung dalam kelompok masyarakat tertentu, dan pada nilai kemanusiaan yang bersifat universal terdapat hubungan yang harmonis karena terdapat standar moral kemanusiaan bersama.

Kata-kata kunci: *Pela Gandong, Masyarakat Maluku, Masyarakat Pendatang, Hibridisasi.*

PENDAHULUAN

Hidup bersama dalam masyarakat multikultural merupakan isu yang terus dieksplorasi dalam masyarakat saat ini. Ada berbagai sudut pandang yang menawarkan (Supartiningsih, 2007) panduan tentang bagaimana hidup bersama harus diatur. Tidak mungkin untuk memisahkan munculnya pendapat-pendapat ini dari perbedaan pola asuh dan pengalaman individual. Melihat pluralitas dan keragaman budaya dapat diamati pada negara Indonesia yang merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kolektivitas dan multikultural, sehingga meskipun berbeda dalam aspek budaya dan etnis lokal tertentu, menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan keberagaman setiap etnis-etnis menjadi fenomena yang umum kita temui (Aponno, 2017).

Pandangan filosofis yang terkandung dalam suatu kelompok pada dasarnya memiliki nilai historis yang mengandung unsur pengalaman, kebiasaan, dinamika konflik internal dan eksternal, sehingga pendekatan mediasi budaya sebagai upaya mencapai integrasi sosial atau meletakkan kesepakatan universal dalam menyikapi perbedaan merupakan solusi dalam menyikapi perbedaan nilai kebudayaan yang ada (Sartono, 2022). Bentuk perkataan, ungkapan-ungkapan atau komunikasi dalam bentuk bahasa tubuh tertentu menciptakan suatu kesepakatan atau penolakan. Unsur-unsur tersebut

memiliki irisan budaya yang pada saatnya akan dijadikan sebagai pisau analisis dalam membaca konteks sosial dan kebudayaan (Sartono, 2022). Sebagai upaya memahami pijakan kebudayaan dalam bentuk simbol yang menjadi pandangan hidup masyarakat tertentu sangatlah penting, sebagaimana pandangan hidup Pela Gandong masyarakat Maluku yang dapat dijadikan sebagai pondasi konseptual yang memiliki titik singgung dengan kebudayaan masyarakat Maluku itu sendiri sampai saat ini (Tubaka, 2018).

Pela Gandong adalah sebuah produk budaya yang terjalin kokoh dalam perjalanan sejarah masyarakat Maluku. Pendekatan tradisi sejarah yang bersifat umum (Common Historical Tradition) sebagai bagian dari identitas ideologi dan pandangan hidup (Sartono, 2022). Hubungan primordial Pela Gandong yang dengan tujuan menjadi suatu sistem hidup untuk mencegah konflik antar umat beragama pada masyarakat Maluku (Tubaka, 2018).

Sebagai sebuah konsep klasik nilai kebudayaan yang berfokus pada sistem organisasi sosial, nilai, dan kepercayaan agama yang unik dalam masyarakat kecil, Pela Gandong perlunya dilihat dari aspek fleksibilitasnya dalam menghadapi perkembangan sosial modern atau percampuran nilai kebudayaan baru. Konsep klasik juga menekankan budaya sebagai sebuah pola, matriks, atau stensil, dengan (Helwig et al.,

2015) individu-individu yang berperan sebagai pembawa budaya. Namun, migrasi kontemporer dan hancurnya batas-batas teritorial telah menyebabkan interaksi antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda, yang dapat menantang konsep tradisional kebudayaan yang telah ada (Helwig et al., 2015). Pada gandrung sendiri tentunya telah mengalami interaksi dengan kebudayaan yang lain sebagaimana dijelaskan dalam banyak penelitian yang telah ada sebelumnya. Upaya memahami nilai-nilai budaya sebagai sesuatu yang diberikan dan ditafsirkan dalam arti yang paling luas seluas mungkin, dengan cara ini, budaya dianggap sebagai sebuah proses dan bukannya property (Kwok-Bun & Peverelli, 2010).

Singgungan antar identitas budaya satu dengan yang lain dapat menciptakan konflik budaya atau terbentuk nilai dan identitas berbeda untuk melakukan suatu hal tertentu dan penyelesaian konflik adalah proses untuk memilih salah satu proses yang bertentangan, atau membentuknya menjadi proses baru yang dapat diterima oleh kedua pihak (Kwok-Bun & Peverelli, 2010).

Batasan identitas dalam budaya adalah masalah yang diperdebatkan. Kecenderungan dalam percampuran, dan persilangan disebut dengan "Hibridisasi Budaya". Hibridisasi ini, merujuk pada definisi, eksistensi, dan bahkan dasar dari "identitas" itu sendiri yang dipertanyakan (Piliang, 2009).

Keberlanjutan dari identitas budaya berada pada dasar yang konstan dan saling berkesinambungan. atau dasar tersebut telah hancur, sehingga menyisakan sebuah budaya yang terombang-ambing tanpa dasar yang kokoh.

Dasar dari sebuah kebudayaan yang tunduk pada perubahan yang konstan, tidak memiliki otonomi, dan hanya bergantung pada sumber-sumber internal dan eksternal untuk keberlangsungan pertumbuhannya. Kecenderungan pembauran, percampuran, dan hibridisasi budaya saat ini, definisi, eksistensi, dan bahkan dasar dari "Identitas" kini dipertanyakan (Piliang, 2009). Pembahasan mengenai kontak antara dua kebudayaan dikenal dengan sebutan "Hibriditas". Konsep hibriditas mengacu pada kombinasi bentuk budaya dan kelembagaan yang dihasilkan dari proses seperti migrasi, perdagangan, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), multikulturalisme, dan globalisasi. Pencampuran telah dipercepat karena perubahan struktural besar, seperti teknologi baru yang memungkinkan fase baru kontak antar budaya, dan laju percepatan arus globalisasi kontemporer (Pieterse, 2016). Lebih jauh lagi, hibridisasi menantang gagasan tentang kemurnian dan keaslian budaya, dengan menekankan evolusi dan adaptasi yang terus menerus dari bentuk-bentuk budaya. Ketika sebuah produk budaya menggabungkan nilai-nilai

multikultural, produk tersebut dipandang sebagai manifestasi dari sifat budaya yang dinamis dan terus berkembang, yang mencerminkan keterkaitan dan pertukaran berbagai elemen budaya dalam masyarakat kontemporer (Helwig et al., 2015).

Hibridisasi menyarankan spektrum di mana identitas budaya seseorang dapat dilalui dari waktu ke waktu, mengadopsi identitas budaya hibrida yang terdiri dari unsur-unsur dari kedua ujung spektrum (Merritt & Stolterman, 2012). Melihat bagaimana proses kontak antara budaya satu dengan lain menjadi sesuatu yang penting untuk dibahas dalam artikel ini. Menurut pengamatan awal penulis terhadap riset-riset sebelumnya, masih sangat sedikit yang membahas terkait nilai-nilai budaya Pela Gandong yang dilihat dari unsur hibridisasi budaya baru yang masuk dan bersinggungan dengan Pela Gandong itu sendiri, sehingga perlu diketahui kandungan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Pela Gandong.

Upaya tulisan ini dalam menyelidiki relevansi kandungan nilai-nilai budaya lokal yang ada pada Pela Gandong dalam interaksi dengan budaya masyarakat yang pendatang di Maluku. Kekhawatiran dalam bentuk ketegangan terhadap nilai-nilai kebudayaan Pela Gandong dalam kontestasi budaya yang beragam di Maluku. Celah-celah multikultural yang membuat budaya dalam hal ini pela gandong, berada dalam kondisi

kegelisahan dan konflik yang terus-menerus, baik memungkinkan kontradiksi budaya muncul dalam sebuah kontinuitas, atau memungkinkan warisan masa lalu berlanjut dalam sebuah diskontinuitas; atau, memungkinkan kontradiksi budaya muncul dalam sebuah diskontinuitas (Piliang, 2009).

Semangat lahirnya pela gandong merupakan gagasan perjuangan dan ikatan yang sakral antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok yang saling menghargai dalam bentuk solidaritas yang kokoh, mengandung semangat dan ideologi yang telah mengakar dari generasi ke generasi. Namun, bagi masyarakat pendatang yang tidak terlibat secara langsung dengan historis maupun perjuangan yang melatar belakangi keberadaan Pela Gandong yang eksis sampai saat ini, tentunya berbeda dari segi pemahaman, pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini berusaha menganalisis pengaruh hibridisasi tradisi budaya masyarakat pendatang dapat mempengaruhi nilai-nilai fundamental Pela Gandong pada masyarakat Maluku. Kemudian dalam pembahasan hibriditas terdapat jarak relatif antar budaya bervariasi secara unik dari orang ke orang, berubah seiring waktu dan sesuai dengan pengalaman, dan bergantung secara kontekstual. Budaya melampaui yang terkait dengan suatu tempat dan mungkin juga mencakup bentuk-bentuk budaya lain seperti status

ekonomi, jenis kelamin, pekerjaan, etnis, dan usia (Merritt & Stolterman, 2012). Sehingga masalah kedua yang akan dijadikan fokus penulis yaitu, sejauh mana posisi nilai-nilai dasar Pela Gandong sebagai filosofis hidup masyarakat Maluku, di tengah gempuran dan tantangan yang dilematik di tengah keberagaman tradisi kebudayaan masyarakat pendatang di Maluku.

LANDASAN TEORITIS

Hibriditas dalam konteks budaya merujuk pada pencampuran dan interaksi unsur-unsur dari berbagai budaya, menghasilkan identitas budaya baru yang kompleks. Landasan teoritis hibriditas ini mencerminkan pemahaman bahwa budaya tidak statis, melainkan terus berkembang melalui pertukaran dan adaptasi (Piliang, 2009).

Pemikiran Homi K. Bhabha dan teori poskolonialnya memainkan peran sentral dalam konsep ini. Bhabha menyoroti konflik antara homogenitas dan hibriditas sebagai suatu ruang ketegangan kreatif di mana identitas budaya baru terbentuk (Bhabha, 2012). Dalam konteks budaya populer, Stuart Hall menekankan bagaimana budaya populer dapat diartikan ulang oleh individu, menciptakan identitas hibrida melalui proses encoding dan decoding (Hall, 2021). Antropologi budaya Clifford Geertz menambahkan pemahaman tentang budaya sebagai sistem simbolis yang kompleks, yang terus berubah melalui interpretasi dan reinterpretasi (C. Geertz, 1977). Paulo

Freire dengan konsep dialog budaya menyoroti pentingnya komunikasi terbuka dan saling penghargaan antar-budaya.

Landasan teoritis ini, menggambarkan budaya sebagai suatu entitas yang terus berkembang melalui interaksi, pertukaran, dan dialog, menciptakan ruang untuk hibriditas sebagai manifestasi keberagaman dan kreativitas budaya (Freire, 1995). Ulasan pada tulisan ini menyoroti dampak hibridisasi budaya terhadap identitas masyarakat Maluku dan relevansi kandungan nilai-nilai budaya lokal dalam Pela Gandong dalam interaksinya dengan budaya masyarakat pendatang di Maluku. Sumber-sumber data akademis ini memberikan landasan teori yang komprehensif untuk artikel, yang diambil dari berbagai metode penelitian dan literatur untuk mendukung analisis dan pembahasan dampak Pela Gandong dan hibriditas budaya dalam masyarakat Maluku

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan dan model penelitiannya dikategorikan sebagai penelitian tentang pandangan filosofi di lapangan yang diselidiki mengenai pandangan hidup yang ada pada suatu kelompok, daerah, suku dan bangsa yang menjadi pandangan dasar yang melatarbelakangi suatu peristiwa seperti, upacara, struktur sosial dan lain sebagainya. Masalah tersebut direfleksikan secara langsung sebagai fenomena ataupun situasi masyarakat (Bakker, 1990). Bahan dan materi penelitian didapatkan dari studi pustaka tentang kebudayaan tradisional Pela Gandong pada masyarakat Maluku dan relasinya

dengan hibriditas masyarakat pendatang. Dengan memanfaatkan hasil penelitian orang lain yang berhubungan dengan penelitian ini yang didapatkan dari jurnal-jurnal yang membahas tentang nilai-nilai dan sejarah Pela Gandong. Metode analisis data. *Pertama* dengan deskripsi dan menjelaskan secara rinci teori hibridisasi serta menjelaskan secara gamblang pengaruh hibridisasi pada suatu pandangan hidup Pela Gandong. *Kedua*, dengan interpretasi digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai filosofis Pela Gandong dalam ini sehingga permasalahan yang coba di angkat dapat ditemukan. *Ketiga*, pendekatan secara holistik untuk memahami secara menyeluruh teori hibriditas dalam melihat permasalahan di atas dalam kaitanya dengan tradisi pela gandong masyarakat Maluku. *Keempat*, pendekatan reflektif dipakai untuk mengungkapkan hubungan teori hibriditas pada relasi nilai-nilai filosofis Pela Gandong.

PEMBAHASAN

Pela Gandong dan Nilai-Nilai Filosofisnya

Secara definisi Pela Gandong terdiri dari dua kata Pela dan Gandong berarti "Saudara" sementara Pela diartikan sebagai bentuk perjanjian atau ikatan. Sehingga ketika dimaknai Pela Gandong adalah "Perjanjian Persaudaraan". Umumnya Pela Gandong dimaknai sebagai hubungan persaudaraan antara dua negeri atau dua daerah tertentu yang bertempat di pulau yang berbeda dan terkadang antara daerah satu dan yang lainnya

menganut agama yang berbeda pula (Malisngorar & Sugiswati, 2017).

Istilah Pela Gandong mengacu pada persatuan antara satu negeri di Pulau Ambon dengan satu atau lebih negeri lain di Pulau Ambon, Pulau-Pulau Lease dan Pulau Seram. Persatuan ini didasarkan pada perjanjian, baik lisan maupun tertulis, di mana para pihak setuju untuk menjunjung tinggi ketentuan perjanjian sebagai dasar hukum untuk pelaksanaannya sesuai kebutuhan (Aponno, 2017). Secara mendalam jika dinilai bahwa hubungan pela itu merupakan prioritas utama melebihi hubungan saudara kandung atau secara biologis. Dalam kepercayaan masyarakat Maluku terhadap Pela dapat dibagi menjadi beberapa, yaitu; Pela Darah, Pela Gandong, dan Pela Tempat Sirih. Dari ketiga jenis hubungan Pela tersebut di atas, terdapat juga ikatan Pela lainnya yang tidak bersifat umum yaitu Pela Batu Karang dan Pela Kawin apabila dijumlahkan terdapat lima pela atau lima bentuk ikatan dalam masyarakat Maluku (Malisngorar & Sugiswati, 2017).

Terdapat momentum dalam rangka memelihara kearifan lokal Pela Gandong ini diselenggarakan acara yang bernama Panas Pela yang memiliki aspek seremonial ritual, tetapi pengulangan upacara Panas Pela adalah komponen utamanya. janji bangsa ditegaskan kembali dan diperbaharui Pela. Panas Pela secara teori merupakan kelanjutan dari Pela

Jemput jika dilihat dari segi sejarahnya (Malisngorar & Sugiswati, 2017). Sehingga ini adalah contoh kecenderungan masyarakat untuk terus mengantisipasi kemungkinan konflik antara kota-kota kecil atau negara-negara berpenduduk jarang dan menyiapkan fasilitas alternatif yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikannya. Panas Pela juga merupakan kegiatan ritual dalam masyarakat waktu-waktu tertentu hal ini selalu dilakukan. Ada sebuah desa atau negara yang menyepakati 4 (empat) tahun itu sekali diadakan Panas Pela, ada juga Panas Pela dilakukan setiap 3 (tiga) tahun sekali. Tapi keputusan ini bisa berubah jika ada permintaan dari salah satu sisi, terkait dengan masalah itu muncul di masyarakat (Malisngorar & Sugiswati, 2017). Pada umumnya masyarakat Maluku memaknai Pela sebagai bentuk ikatan persahabatan atau hubungan persaudaraan. Kemudian ikatan ini diintegrasikan sebagai model yang mengikat dua negeri (wilayah) atau lebih. Dalam membuat tautan Pela, para pihak didahulukan. Mereka yang ingin berkompetisi harus melalui prosedur yang diperlukan, termasuk mengucapkan sumpah lisan yang diambil oleh raja, yang seharusnya mengikat semua rakyat. Oleh karena itu, tunduk pada syarat-syarat perjanjian sekaligus tunduk pada kekuasaan raja dan rakyat pada umumnya. Pemerintah negara bagian akan menjatuhkan hukuman pada warga negara yang melanggar ikatan

perjanjian. Sanksi ini dikenakan ketika suatu masalah tidak dapat diselesaikan antara kedua negara Pela, seperti ketika syarat-syarat perjanjian dilanggar. ditemukan dalam hukum dan adat Pela. Pihak yang memulai perselisihan biasanya yang memohon agar Panas Pela segera mengembalikan keadaan seperti semula guna menyelamatkan masyarakat dari hukuman yang berat (Malisngorar & Sugiswati, 2017).

Berdasarkan bentuk yang mendasar atau secara substantif dari pela gandong yang menjadi nilai yang mendasar yang terkandung di dalamnya yaitu; *Pertama, Nilai Kemanusiaan* yang setara. Ikatan dalam bentuk Pela ini sudah ada sejak dahulu yang diatur lebih lanjut dengan aturan dan hak-hak tertentu yang disetujui bersama. (Hasudungan et al., 2019) menjelaskan bahwa Pela sebagai kesepakatan dalam sebuah perjanjian sistem sosial yang dijalani tanpa memandang aspek lain, karena faktor yang terpenting adalah hubungan persaudaraan yang telah ikat itu sendiri. Masyarakat Maluku menggunakan nilai yang terkandung dalam Pela (ikatan) sebagai institusi sosial untuk menggambarkan bagaimana masyarakat leluhur mereka berbeda dari masyarakat modern dalam hal budaya, struktur sosial, dan keyakinan agama (Aponno, 2017).

Menanamkan dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan lokal seperti pela gandong bukanlah sebagai warisan budaya saja namun terdapat

sejarah yang mendalam pada masyarakat Maluku itu sendiri. Masyarakat Maluku seperti masyarakat lain di Indonesia, pada tingkat tertentu mengalami perubahan dan berkembang menjadi masyarakat kontemporer. Modernisasi, sebagai proses transformasi, mencakup banyak bidang yang berbeda. Pertumbuhan rasionalitas adalah salah satunya. Rasionalitas ini muncul dalam berbagai cara, seperti pada figur birokrasi. Kecenderungan masyarakat untuk merasionalisasi, khususnya di pedesaan atau di negara-negara tradisional, telah menimbulkan persoalan baru (Malisngorar & Sugiswati, 2017).

Pengintegrasian Pela Gandong dalam aspek: sosial, budaya, pendidikan, agama, politik, ekonomi, sistem pemerintahan dan Keamanan. Konflik sosial dengan skala besar yang terjadi di Ambon pada tahun 1999-2005 memunculkan berbagai pengkajian dan penelitian oleh para akademisi, sehingga memunculkan berbagai perspektif yang lebih luas terhadap dinamika sosial dan konfigurasi budaya di Maluku, terutama peristiwa yang terjadi semasa konflik dan Pasca-konflik. Berbagai pendekatan yang lebih modern dilakukan untuk memahami peristiwa yang terjadi pada konflik Maluku (Sartono, 2022).

Konflik Maluku yang dimulai pada 19 Januari 1999 dan berlangsung selama beberapa tahun dapat dilihat sebagai proses sosial yang disosiatif.

dengan banyak kekerasan dan sering membunuh. Keanekaragaman budaya, ras, agama, dan etnis di satu sisi, Indonesia adalah negara kaya yang secara langsung atau tidak langsung dapat memberikan kontribusi yang baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Malisngorar & Sugiswati, 2017). Di sisi lain, jika terjadi permusuhan sosial dan ekonomi, ketimpangan pembangunan, dan ketidakadilan, kondisi tersebut dapat berdampak buruk bagi kehidupan berbangsa. Konflik dihasilkan dari keadaan ini, khususnya konflik horizontal. Konflik telah ditemukan mengakibatkan hilangnya keamanan, ketakutan publik, kerusakan lingkungan, hilangnya harta benda, korban jiwa, dan penderitaan psikologis. sistem penyelesaian sengketa ini lebih diarahkan untuk penanganan militeristik dan otoriter seperti yang sekarang sedang dikembangkan. Atas dasar peraturan perundang-undangan, berbagai upaya sedang dilakukan ke berbagai arah untuk menyelesaikan masalah tersebut itu ada (Malisngorar & Sugiswati, 2017). Nilai yang *Kedua*, adalah **Nilai Persaudaraan** yang mendalam, Pela itu sendiri menganut tradisi yang menghubungkan setiap anggota persekutuan. Aturan diketahui bahwa ini berasal dari nenek moyang yang secara turun temurun yang sama-sama memiliki kekuatan mistik yang dahsyat dan lambat laun dijadikan sebagai suatu kepercayaan

masyarakat (Malisngorar & Sugiswati, 2017).

Menurut para ahli (Ralahallo, 2009) ada beberapa alasan mengapa ada hubungan pela sebagai sebuah tradisi, antara lain: Pertama, hubungan pela dengan berbagai bangsa yang pernah memberikan bantuannya selama masa perang atau bencana alam. Kedua, ada hubungan karena konon negara-negara yang terlibat adalah kakak beradik dalam cerita yang dituturkan oleh kakek dan neneknya. Ketiga, adanya hubungan sebab akibat ketika hal-hal yang tidak biasa terjadi. Dalam upaya dalam melestarikan pela terdapat semboyan "sei hale hatu, hatu hale sei". Yang diartikan "sapa bale batu, batu bale dia" yang bermakna "apa yang tua-tua bikin, harus dipelihara" (Aponno, 2017).

Menurut Ohorella (dalam et al., 2019) Pela Gandong harus selalu di pandang dinamis yakni mengikuti perkembangan zaman. Sehingga dapat terintegrasi oleh seluruh lapisan masyarakat Maluku. Sistem pela sebagai pandangan hidup masyarakat Maluku harus disebarakan secara massif sehingga dapat menjangkau seluruh desa-desa yang ada di Maluku. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan yang dapat menjadi solusi preventif dan menghadapi permasalahan sosial masyarakat Maluku.

Masyarakat Pendatang di Maluku dan Tradisi Budayanya

Kata "Pendatang" dalam KBBI memiliki dua makna; (1) berasal dari akar kata dasar Datang . (2) memiliki bentuk kata nomina atau kata benda yang memiliki fungsi untuk menyatakan nama dari seseorang, tempat, dan apapun yang dibendakan. Sehingga bisa simpulkan Pendatang adalah orang yang muncul, sebagai contoh: pendatang baru yang memenuhi atau berdiam pada daerah tertentu (Kbbi, n.d.). Dalam penerapan makna lebih umum dalam konteks sosial ada beberapa istilah serupa yang sering kita jumpai dalam istilah Migrasi, di dalam migrasi dalam konteks lokal atau nasional didalamnya terdapat beberapa bentuk, (1) Sirkulasi yang mana dalam sirkulasi perpindahan penduduk bersifat temporer atau sementara yang tidak menetap. Berdasarkan durasi waktunya dapat dikelompokkan menjadi harian, mingguan bulanan (2) Urbanisasi, Perpindahan dari desa ke kota di pulau yang sama dikenal sebagai urbanisasi. Karena sebagian besar urbanisasi bersifat menetap, urbanisasi dapat berdampak pada populasi kota yang didatangi dan desa yang ditinggalkan. (3) Ruralisasi, Perpindahan penduduk dari kota ke desa dikenal sebagai urbanisasi, sedangkan ruralisasi adalah kebalikannya. Mereka yang sebelumnya pernah melakukan urbanisasi lebih cenderung melakukan ruralisasi, tetapi banyak juga penduduk asli kota yang melakukannya. (4) Transmigrasi, para

pelakunya sering sering disebut transmigran yaitu yaitu perpindahan suatu penduduk dari daerah atau suatu pulau yang biasanya populasi penduduk di pulau itu sedikit atau jarang (Berpendidikan, 2023).

Menelusuri jejak sejarah kolonial terdapat banyak kelompok etnis Indonesia telah bermigrasi ke Maluku, kemudian membentuk populasi sampai sekarang dapat kita jumpai pada masyarakat Maluku (departemen pendidikan dan kebudayaan, 1999).

Banyak kelompok etnis dan bahkan ras dari berbagai negara dan benua telah bermigrasi ke wilayah ini, bahkan jika sejarah wilayah ini ditarik ke belakang ke periode Imperium dan Kekaisaran. Sangat mungkin bahwa kelompok-kelompok ras dan etnis ini bersentuhan dan bercampur, menghasilkan keturunan dengan perilaku budaya yang sangat beragam Kepulauan Maluku merupakan rumah bagi beragam kelompok etnis, termasuk Polinesia, Austronesia, Deutro Melayu, dan Melanesia. Suku-suku tersebut kini dapat dipisahkan menjadi suku-suku yang tinggal di berbagai titik budaya, termasuk budaya pesisir yang dipengaruhi oleh budaya Islam dan budaya desa-desa pedalaman dan para pemburu yang masih sering bepergian (departemen pendidikan dan kebudayaan, 1999). Hildred Geertz melakukan klasifikasi kelompok budaya di mana ia menggabungkan budaya masyarakat Dayak, Toraja, Gayo dan Rejang, dan

masyarakat Lampung dengan masyarakat Halmahera di Maluku Utara dan masyarakat Alune dan Wemale di pedalaman Seram ke dalam satu kelompok budaya, yang ia sebut sebagai budaya masyarakat petani dan pemburu (H. Geertz, 1963). Sebaliknya, budaya pemukiman pesisir dibedakan dengan penekanan penting pada perdagangan dan pengaruh Islam yang kuat. Dengan bantuan orang Melayu, peradaban-peradaban ini tersebar di pesisir Indonesia Penduduk Ambon, Ternate, Tobelo, Makian, Patani, Key, dan penduduk di berbagai pulau di Maluku Tenggara juga menganut budaya ini. Morotai, Togutil, Galela, Gane, Weda, Maba, Taliabu, Sula, Seram, Saparua, Rana, Kayeli, Tuguis, Rifato, dan Ribolo merupakan beberapa kelompok etnis lainnya di Maluku. Hildred Geertz kemudian menjelaskan bahwa karena kegiatan komersial mereka, anggota peradaban pesisir ini hidup berdampingan dengan para pedagang dari seluruh dunia di pusat-pusat perdagangan di sepanjang pantai (H. Geertz, 1963).

Mereka menekankan hukum Islam dan ajaran agama sambil menciptakan masyarakat yang berorientasi pada perdagangan menjadikan sastra, musik, dan tarian sebagai komponen penyatuan utamanya). Pada kota-kota pesisir di mana umat Islam merupakan mayoritas penduduknya, ciri-ciri budaya ini masih terlihat jelas. Namun, kemajuan bentuk-bentuk artistik

seperti tarian dan musik seringkali terhambat oleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip Islam tempat-tempat tertentu berkembang dan menjadi lebih padat lebih cepat daripada yang lain dalam hal kepadatan penduduk dan pembangunan relatif terhadap daerah pemukiman dan lahan pertanian. Untuk mengatasi perluasan dan kepadatan penduduk di suatu daerah atau kota tertentu, program transmigrasi lokal telah dirancang sejak awal kemerdekaan. Bahkan, perpindahan penduduk yang terjadi pada masa penjajahan Belanda diteruskan dengan upaya ini. Pemerintah kolonial berusaha untuk melemahkan ikatan kekerabatan yang mengikat masyarakat dengan memindahkan penduduk dan memperkuat struktur administrasinya. Selain itu, pemerintah juga melakukan upaya-upaya untuk mendorong Kristenisasi atau penyebaran agama (H. Geertz, 1963).

Sebelumnya upaya pemerintah Belanda, konsentrasi penduduk Maluku biasanya terbagi berdasarkan agama (Islam dan Kristen). Akibatnya, ada desa-desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen dan ada pula desa-desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Karena politik pemerintah kolonial baik Portugis maupun Belanda. Konflik antara kedua faksi ini pernah muncul ke permukaan. Meskipun demikian, sistem pela memungkinkan untuk meredam pertikaian antara kedua

belah pihak(departemen pendidikan dan kebudayaan, 1999). Sebaliknya, kekerabatan pela berfungsi sebagai fondasi untuk ikatan yang mendalam dan kolaborasi yang produktif. Sebuah upacara biasanya diadakan untuk menegaskan keberadaan lembaga kekerabatan yang dikenal sebagai pela, yang menyatukan dua desa atau lebih. Pertambahan jumlah penduduk, dasar dan metode keluarga Patasiwa, serta perbedaan penampilan atau bahasa Patalima menyebabkan perpecahan dalam masyarakat Nunusaku dan mendorong eksodus, tidak hanya ke arah timur dan barat Pulau Nusa Ina itu sendiri (Pulau Seram), tetapi juga menuju Pulau Ambon dan Pulau Lease. Saat itu, perkembangan sosial masyarakat sedang positif. Dieter Bartels mengemukakan bahwa migrasi ini juga dipicu oleh invasi Barat, khususnya Belanda, yang berhasil menerapkan politik pembagian di kebijakan kerajaan. Peristiwa invasi Belanda kedua di mana bantuan diberikan oleh negeri atau daerah ke negeri lain membentuk dasar persekutuan ikatan pela, seperti bantuan yang diberikan kepada Pattimura selama perang Pattimura atau kisah honggi tochten (pelayaran honggi), dimana VOC mengerahkan armada kora-kora Bumi Putera yang diambil dari desa-desa tertentu di Pulau Ambon dan banyak diuntungkan oleh penduduk desa Pulau Seram(Aponno, 2017).

Masyarakat Maluku sendiri dikenal dengan implementasi

multikulturalnya. Pertemuan-pertemuan dalam bentuk interaksi dengan berbagai kelompok sudah terjalin sejak dahulu. Dalam catatan sejarah masyarakat Maluku pada awal islamisasi di sana oleh kerajaan-kerajaan islam yang ada pada saat itu. Bukti penerimaan pada etnis pendatang dari luar juga dapat dilihat pada kedatangan bangsa Asia dan Eropa yang berburu rempah-rempah yang menjadi Market Value masyarakat Maluku, terjadinya pernikahan satu sama lain pada saat itu yang terjadi dalam kurun waktu yang lama dan sampai pada terjadinya peperangan (Tubaka, 2018). Signifikansi dan tujuan dari meluasnya perbedaan sosial diwakili oleh semua simbol budaya dan cara hidup, termasuk preferensi estetika, preferensi makanan, dan tren mode, serta oleh bahasa, ilmu pengetahuan, dan tradisi filosofis. Apapun bentuk simbolnya perjuangan untuk perbedaan sosial merupakan aspek mendasar dari semua kehidupan sosial (Sartono, 2022). Hal ini juga dikenal dalam studi budaya sebagai etnisitas dan konsep budaya dan ras sering kali digunakan secara bergantian. Biasanya, etnisitas merujuk pada kelompok yang memiliki kesamaan kewarganegaraan, budaya, atau bahasa. Istilah "Etnisitas" mengacu pada etnisitas atau afinitas suatu kelompok, yang biasanya digambarkan dalam hal budaya (Aponno, 2017).

Secara geografis Maluku terdiri dari banyak pulau, karena itu setiap kelompok yang tinggal di sebuah pulau memiliki budaya yang berbeda dengan kelompok lainnya, maka terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal bahasa, tradisi, adat istiadat, budaya, dan kehidupan sosial (Talakua, 2018). Secara sosiokultural, hal ini menunjukkan bahwa telah lama terjadi perpindahan penduduk (migrasi) di dalam masyarakat Ambon. Proses migrasi sebenarnya berpotensi terjadi setiap hari. Orang-orang berpindah ke pulau Ambon untuk mencari penghidupan yang lebih baik, baik sebelum maupun sesudah masa penjajahan (Talakua, 2018).

Berdasarkan Penelitian Yani Talakau terhadap masyarakat Pendatang di Maluku, terdapat kolaborasi atau keterlibatan dalam pembangunan antara masyarakat Buton di Dusun Telaga Pangi dan masyarakat Rumah Tiga menunjukkan interaksi sosial yang Saling menghormati terjadi di antara mereka dalam hal tradisi, adat istiadat, dan budaya. Dalam hal pernikahan, kematian, dan kegiatan keagamaan seperti merayakan hari besar, upacara keagamaan, tahlilan, dan lainnya, terdapat hubungan kerjasama. Sumbangan materi dan tenaga kerja merupakan bentuk partisipasi yang diterima dalam hubungan kerjasama ini (Talakua, 2018). Selain itu juga, selalu ada rasa persatuan dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi

saling mendukung, saling percaya, bertegur sapa, saling menghormati, dan menjunjung tinggi kerukunan (Talakua, 2018).

Hibriditas Budaya

Definisi hibriditas mengacu pada percampuran dan pertukaran berbagai elemen budaya, yang menghasilkan munculnya ekspresi budaya baru yang sinkretis. Hibriditas menandakan interaksi dinamis dan berkelanjutan dari pengaruh budaya yang berbeda, yang mengarah pada penciptaan bentuk-bentuk budaya yang menggabungkan (Helwig et al., 2015) nilai-nilai multikultural dan mencerminkan keterkaitan berbagai elemen budaya dalam masyarakat kontemporer. Hibriditas merupakan aktivitas kompromi, penerimaan dua kultur berbeda ke dalam sebuah bentuk budaya, diyakini masih bersendikan kearifan lokal, tidak tercerabut akar asalnya. Pengertian lain, hibriditas juga bisa berarti sebagai perlawanan kepada budaya dominan. Jika ditarik ke era globalisasi sekarang, hibriditas pada produk-produk desain merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya dominan yang dalam hal ini datang dari peradaban Barat (Bhabha, 2012). Hibriditas adalah sebuah keniscayaan di tengah hegemoni budaya Barat yang juga telah memunculkan budaya konsumerisme (Bhabha, 2012). Konsep lain dari Homi Bhabha setelah hibriditas adalah mimikri yang diartikan secara sederhana sebagai

peniruan seperti yang dilakukan beberapa jenis hewan di alam liar untuk bertahan hidup. Mimikri dalam konteks kebudayaan adalah penyesuaian identitas antara budaya penjajah dengan yang terjajah (Sukarwo, 2017).

Perkawinan silang di antara berbagai entitas-entitas kebudayaan menggiring pada berbagai aktivitas hibriditas yang menghasilkan berbagai model hibrid budaya. Hibriditas juga adalah proses penciptaan atau replikasi berbagai bentuk 'mutan' melewati perkawinan silang, yang menghasilkan entitas campuran yang tidak lagi utuh, walaupun di dalamnya masih tersisa sebagian identitas diri dari dua unsur yang dikawin silangkan (Piliang, 2009). Silang-menyilang di antara jenis entitas kebudayaan membangun macam ruang kebudayaan menghasilkan bermacam *Hybrid* kebudayaan baik hibrid pada tingkat bentuk, gaya, konsep, ideologi, tanda dan makna. Hibriditas ini pastinya bukan hanya pada tingkat fisik, tetapi juga pada tingkat konseptual dan simbolik. Perkawinan silang di antara dua sistem tanda di dalam kebudayaan menghasilkan semacam *Hybrid* semiotik, yang di dalamnya satu kode tanda bersilangan bersama kode-kode tanda lainnya, yang menghasilkan kode-kode ganda kebudayaan (Hall, 2021). Pembahasan globalisasi telah memfasilitasi pertukaran informasi, teknologi, dan ide-ide di seluruh dunia, yang pada gilirannya memungkinkan

hibridisasi kebudayaan. Hibridisasi kebudayaan melibatkan pertukaran dan percampuran elemen-elemen budaya yang berbeda, termasuk bahasa, makanan, musik, seni, pakaian, desain dan nilai-nilai dari proses dialog satu sama lain (Freire, 1995). Hibridisasi dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti “migrasi, perdagangan internasional, media massa, teknologi, pendidikan dan pariwisata”. Hibridisasi kebudayaan dapat memperkaya atau mengurangi elemen-elemennya. Meski pada ujungnya kalah dalam gugatan di pengadilan, fenomena tersebut membuktikan bahwa sistem ekonomi berbasis pasar bebas di era kapitalisme global merupakan wujud penjajahan gaya baru. Melalui instrumen seperti perlindungan hak kekayaan intelektual dan sebagainya, kapitalisme global sudah memberi perlindungan untuk kepentingan ekonomi budaya dominan di negara-negara bekas terjajah (Sukarwo, 2017).

Dampak Hibridisasi Kebudayaan Hibridisasi kebudayaan memiliki dampak yang sangat kompleks kepada masyarakat maupun individu. Dampak positifnya meliputi peningkatan keberagaman budaya, menjaga seni dan budaya, menciptakan lapangan pekerjaan, serta pertukaran pengetahuan. Namun, ada juga dampak negatifnya dapat mencakup kerusakan budaya, konflik identitas, dan homogenisasi budaya. Hibriditas sebagai proses yang setua sejarah, dengan bentuk budaya dan

kelembagaan yang ada menjadi kombinasi translokal dan lintas budaya yang dihasilkan dari perdagangan lintas budaya, penaklukan, dan kontak (Pieterse, 2016). Hibriditas budaya adalah konsep dalam poskolonialisme yang menentang gagasan budaya yang terpisah dan terbatas. Ini menunjukkan bahwa budaya tidak statis dan murni, tetapi lebih lunak dan dinamis. Hibriditas mengaburkan batas antara diri dan budaya lain, menjadikan keberlainan sebagai konsep yang dinamis (Merritt & Stolterman, 2012). Melalui konsep interpretasi budaya. Pemahamannya tentang kultur sebagai sistem simbolis yang kompleks memberikan landasan untuk memahami bagaimana budaya dapat berubah dan beradaptasi melalui proses hibriditas (C. Geertz, 1977). Hibriditas pertama kali memasuki ilmu sosial melalui antropologi agama, melalui tema sinkretisme, yang menyatukan potongan-potongan sejarah mitos dari dua tradisi yang berbeda dalam satu yang terus diatur oleh satu sistem. Pembahasan penerimaan atau penolakan hibriditas hanya terdapat pada paham esensialisme yang menentang hibriditas.

Hibriditas hanya bermakna sebagai kritik terhadap esensialisme, yang berarti bahwa konsep hibriditas hanya berguna dalam menentang gagasan bahwa budaya atau identitas memiliki karakteristik penting yang tetap. Hibriditas adalah gagasan

dependen, artinya hanya ada dalam kaitannya dengan konsep lain seperti batas dan esensialisme. Klaim bahwa semua budaya dan bahasa dicampur adalah sepele dan bahwa hibriditas hanya penting sejauh itu adalah identifikasi diri (Pieterse, 2016). Konsep hibriditas budaya yang mengacu pada gagasan bahwa individu memiliki campuran sifat dan identitas budaya karena pengalaman dan interaksi mereka dengan budaya yang berbeda. Hibriditas bukanlah fenomena baru dan memiliki akar sejarah dalam proses kolonisasi, yang melibatkan pencampuran budaya yang tidak terbalik pada dekolonisasi. Konsep hibriditas budaya berusaha untuk menantang oposisi biner budaya statis antara diri dan yang lain, seperti biner antara budaya Barat dan non-Barat atau antara perancang dan pengguna dalam proses desain.

Kontak budaya mengacu pada area dimana budaya yang berbeda bersentuhan satu sama lain. Suatu daerah yang multikultural adalah kota dengan populasi beragam etnis dan budaya yang berbeda. Sebagai contoh dalam buku *After The Cosmopolitan?: Multicultural Cities And The Future Of Racism* menggambarkan bentuk miniatur sebuah (Keith, 2005) masalah yang berulang di seluruh budaya di kota-kota multikultural di dunia abad ke-21. Kisah-Kisah ini dapat dibaca dengan (setidaknya) dua cara. Bagi sebagian orang, pertunjukan yang tidak otentik dialog budaya yang tidak otentik

mengkomodifikasi perbedaan etnis untuk kepentingan minoritas produsen budaya, dan akibatnya berfungsi sebagai pelayan modal dalam pergeseran batas gentrifikasi Manhattan beberapa blok ke arah utara. Untuk yang lain, skenario yang lebih optimis dihasilkan oleh seruan yang terlambat untuk kemanusiaan yang dipersonifikasikan oleh Clinton. Orang kulit putih yang miskin dari negara itu mengakui dan berhadapan dengan ghetto kulit hitam dan melampaui batas-batas ras yang keras melalui media budaya. Musik, seni pertunjukan, sastra, kiasan dan abstrak tidak mengenal batas-batas sintesis; mereka menyadari sebuah globalisasi. sehingga ini juga merupakan kendaraan untuk kreasi yang berharga, hibriditas dan pencampuran budaya yang menantang yang konvensional dalam estetika dan yang hegemonik dalam politik (Keith, 2005).

Hibridisasi Tradisi Masyarakat Pendatang Terhadap Nilai-Nilai Pela Gandong

Pela Gandong sebagai tradisi sosial dan budaya yang berasal dari masyarakat Maluku adalah bentuk persahabatan dan persekutuan antara dua kelompok atau lebih dalam masyarakat Maluku. Secara umum, Pela Gandong terjadi antara kelompok yang berbeda etnis atau suku bangsa, dan ini memiliki nilai-nilai filosofis yang dalam yang mencerminkan hibridisasi budaya dan hubungan

antara masyarakat pendatang dan lokal.

Pada penjelasan yang telah dipaparkan di atas, secara mendasar nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Pela Gandong terbagi menjadi dua yaitu, Nilai Kemanusiaan dan Nilai Persaudaraan atau keterikatan batin yang kuat. Kedua nilai ini sering kita temui pada masyarakat yang multikultural (Suhartiningsih, 2007). Menurut Habermas nilai kemanusiaan ini dapat diasosiasikan sebagai nilai moral yang universal yang artinya nilai ini yang mengatur semua unsur kebersamaan untuk mencapai nilai kolektif. Nilai moral ini juga sebagai sebuah standar keadilan atau baik dan buruk bagi keseluruhan kelompok masyarakat atau warga negara. Sehingga, nilai Persaudaraan atau keterikatan batin yang kuat, adalah bentuk standar etis yang berada pada seseorang atau kelompok. Nilai etis ini lebih kepada unsur subjektifitas pada seseorang atau sekelompok yang menganut kepercayaan atau nilai-nilai luhur yang terkhusus ada pada mereka, seperti kepercayaan agama, solidaritas dan lain sebagainya (Hardiman, dkk, 2011).

Pela gandong sebagai produk budaya lokal masyarakat Maluku yang berasal dari embrio multikultural masyarakat Maluku itu sendiri mengandung dua nilai yang universal yaitu nilai kemanusiaan dan solidaritas yang mendalam. Berdasarkan, nilai-nilai Pela Gandong yang berorientasi pada kemanusiaan dan solidaritas

kelompok yang mendalam, sehingga gagasan filosofis ini sangatlah fleksibel terhadap kebudayaan baru yang masuk dalam tatanan sosial masyarakat Maluku.

Penggambaran Pela Gandong dalam Interaksi hibriditas dengan budaya lokal dapat digambarkan dalam sebuah diagram yang menggambarkan sifat interaksi budaya yang dinamis dan kompleks. Diagram ini akan menunjukkan budaya lokal sebagai simpul-simpul (Helwig et al., 2015) yang saling berhubungan, kemudian saling mewakili kelompok budaya atau komunitas tertentu. Irisan-risan ini akan dihubungkan oleh garis-garis yang mewakili interaksi dan pertukaran antara elemen-elemen budaya yang berbeda, seperti bahasa, tradisi, dan kepercayaan.



Bentuk Diagram Hibriditas

Hibriditas direpresentasikan pada diagram di atas menunjukkan proses yang terjadi dalam interaksi antara tradisi kebudayaan masyarakat pendatang dengan Pela Gandong. Elemen-elemen budaya dari simpul-simpul yang berbeda tersebut berbaur dan berevolusi.

Proses ini akan digambarkan sebagai pertukaran yang dinamis dan berkelanjutan, dengan unsur-unsur budaya mengalir di antara berbagai titik dan menciptakan bentuk-bentuk ekspresi hibrida yang baru (Helwig et al., 2015). Diagram ini juga akan menggambarkan potensi tantangan dan peluang hibriditas bagi budaya lokal. Di satu sisi, hibriditas dapat mengarah pada pengayaan dan diversifikasi ekspresi budaya, karena bentuk-bentuk hibrida baru muncul dari interaksi berbagai elemen budaya yang berbeda. Di sisi lain, hal ini juga dapat mengarah pada pengenceran atau penghapusan praktik-praktik budaya tradisional, (Helwig et al., 2015) karena pengaruh globalisasi meresap ke dalam konteks lokal. Menurut penulis Pela Gandong dengan kedua nilai tersebut akan tetap fleksibel dalam merespon hibridisasi budaya baru atau pendatang, karna pada budaya masyarakat pendatang juga terdapat nilai universal yang bersifat moral ketika tidak dikomersialisasi atau berubah pada nilai ke nilai yang konvensional oleh budaya barat yang kapitalis. Secara keseluruhan, diagram ini secara visual akan mewakili sifat hibriditas budaya yang kompleks dan beragam, menyoroti potensi dampaknya terhadap budaya lokal dan sifat dinamis dari interaksi budaya di dunia yang mengglobal.

PENUTUP

Beberapa poin penting yang dapat dijawab pada bagian ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, Pela Gandong adalah sebuah sistem sosial dan budaya yang unik yang ditemukan di beberapa masyarakat di Maluku,

Indonesia. Bentuk persaudaraan antar-suku ini melibatkan pertukaran hak dan kewajiban serta solidaritas yang mendalam antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda. Terdapat dua nilai filosofis yang sangat fundamental dalam pela gandong yaitu, nilai kemanusiaan dan nilai persaudaraan yang mendalam.

Kedua, Sifat dari pela gandong yang dinamis dimana budaya multikultural yang menjadi landasan setiap tradisi pada masyarakat Maluku terkhususnya pela gandong menjadikan pela gandong bersifat terbuka dalam menyikapi kebudayaan baru yang dibawa masyarakat pendatang. Penting untuk dicatat bahwa permasalahan-permasalahan baik dan buruknya kebudayaan baru yang direspon pela gandong sangat beragam dan ini dapat bervariasi tergantung pada konteks lokal dan kondisi sosial yang ada di masing-masing komunitas yang mempraktikkan atau berada dalam tradisi Pela Gandong. Dalam pela gandong yang mengadung nilai kemanusiaan dan persaudaraan yang mendalam, pada nilai kemanusiaan dalam Pela Gandong. Sehingga ini merupakan nilai yang universal yang memiliki standar moral kolektif pada nilai ini akan mengalami penyesuaian karena atau tidak berdampak pada pola interaksi Pela Gandong dengan kebudayaan baru yang masuk, namun pada nilai persaudaraan ini memiliki nilai yang eksklusif yang tidak semua orang terlibat dengan nilai ini. Nilai persaudaraan pada Pela Gandong mending unsur subjektivitas antara dua kelompok yang terikat perjanjian pela gandong tersebut, sehingga memungkinkan pola interaksi

hibriditas yang berujung pada ketegangan akan terjadi. Sehingga Perbedaan budaya baru yang direspon Pela Gandong, dalam beberapa kasus, dapat menjadi faktor yang mempertahankan perbedaan dan eksklusivitas antara kelompok-kelompok etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- A Budi Hardiman, Robertus Rober, A setyo Wibowo, T. H. T. (2011). *Empat Esai Etika Politik*.
- Aponno, E. H. (2017). Budaya Lokal Maluku “Pela Gandong” Dalam Konteks Perilaku Organisasi. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(1). <https://doi.org/10.35906/jm001.v3i1.200>
- Bakker, A. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat* (01 ed.). Kanisius.
- Berpendidikan. (2023). *Pengertian Sirkulasi, Urbanisasi, Ruralisasi, Transmigrasi, dan Migrasi Internasional*. Berpendidikan.Com. <https://www.berpendidikan.com/2023/06/pengertian-sirkulasi-urbanisasi-ruralisasi-transmigrasi-migrasi-internasiona.html>
- Bhabha, H. K. (2012). The location of culture. In *The Location of Culture*. <https://doi.org/10.4324/9780203820551>
- departemen pendidikan dan kebudayaan. (1999). *Sejarah Kebudayaan Maluku* (Ohorella (ed.); 1st ed.). CV. ilham Bagun Karta.
- Freire, P. (1995). A Dialogue : Culture, Language, and Race. *Harvad Educational Review*, 65.
- Geertz, C. (1977). *The Interpretation Of Cultures (Basic Books Classics)*. Basic Books, Inc. <http://www.amazon.com/Interpretation-Cultures-Basic-Books-Classics/dp/0465097197>
- Geertz, H. (1963). *Indonesian Cultures and Communities*. HRAF Press.
- Hall, S. (2021). Cultural identity and diaspora. *Contemporary Postcolonial Theory: A Reader*, 110–121. <https://doi.org/10.4324/9781003135593-8>
- Hasudungan, A. N., Sariyatun, S., & Sutiyah, S. (2019). Implementasi Nilai Local Wisdom Pela Gandong dalam Pendidikan Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. In *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* (Vol. 2, Issue 2, pp. 179–190). <https://doi.org/10.17977/um033v2i22019p179>
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiawecksler, E. T. (2015). *Debating Cultural Hybridity Multicultural Identities and the Politics of Anti-Racism* (edited by P. Werbner & T. Modood (eds.); 08 ed.). Zed books London.
- Kbbi, L. (n.d.). *KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.lektur.id/pendatang>
- Keith, M. (2005). After the cosmopolitan?: Multicultural cities and the future of racism. In *After the Cosmopolitan?: Multicultural Cities and the Future of Racism*. <https://doi.org/10.4324/9780203480250>
- Kwok-Bun, C., & Peverelli, P. J. (2010). Cultural hybridization: A third way between divergence

- and convergence. *World Futures: Journal of General Evolution*, 66(3-4), 219-242. <https://doi.org/10.1080/02604021003680479>
- Malisngorar, J., & Sugiswati, B. (2017). Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik. In *Perspektif* (Vol. 22, Issue 1, p. 66). core.ac.uk. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v22i1.589>
- Merritt, S., & Stolterman, E. (2012). Cultural hybridity in participatory design. In *ACM International Conference Proceeding Series* (Vol. 2, pp. 73-76). <https://doi.org/10.1145/2348144.2348168>
- Pieterse, J. N. (2016). *Hybridity, So What?* 18, 219-245.
- Piliang, Y. A. (2009). Retakan-retakan Kebudayaan: Antara Keterbatasan dan Ketakberhinggaan. *Melintas*, 25(1), 75-92.
- Ralahallo, R. N. (2009). Kultur damai berbasis tradisi pela dalam perspektif psikologi sosial. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 177 - 188. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7894>
- Sartono, L. Y. (2022). *Islam Di Indonesia : Agama Dan Budaya*.
- Sukarwo. (2017). Krisis Identitas Budaya: Studi Poskolonial pada Produk Desain Kontemporer. *Jurnal Desain*. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i03.1869>
- Supartiningsih. (2007). Etika Diskursus Bagi Masyarakat Multikultural: Sebuah Analisis dalam Perspektif Pemikiran Jürgen Habermas. *Jurnal Filsafat*, 17(01).
- Talakua, Y. (2018). Migrasi orang Buton ke Ambon: Studi pada orang Buton di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 15-33. <https://www.neliti.com/publications/368650/migrasi-orang-buton-ke-ambon-studi-pada-orang-buton-di-dusun-telaga-pangi-negeri#cite>
- Tubaka, A. M. (2018). 2. *Islam Maluku; Dialektika agama & budaya dalam tradisi pela gandong.PDF*.

